

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN RETRIBUSI
PELAYANAN PASAR KELAS I DI KOTA MALANG
(Studi Pada Pasar Besar, Pasar Madyopuro, Pasar Blimbing,
Pasar Induk Gadang dan Pasar Dinoyo)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fitria Nanda Sari
145020101111007**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
RETRIBUSI PELAYANAN PASAR KELAS I DI KOTA MALANG
(Studi Pada Pasar Besar, Pasar Madyopuro, Pasar Blimbing, Pasar Induk Gadang dan
Pasar Dinoyo)**

Yang disusun oleh :

Nama : Fitria Nanda Sari
NIM : 145020101111007
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 November 2018.



Malang, 19 November 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Susilo, SE., MS.

NIP. 19601030 198601 1 001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN RETRIBUSI
PELAYANAN PASAR KELAS I DI KOTA MALANG
(Studi Pada Pasar Besar, Pasar Madyopuro, Pasar Blimbing, Pasar Induk Gadang dan
Pasar Dinoyo)**

Fitria Nanda Sari*, Susilo**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

*Email: Fitriannnd@gmail.com

**Email: susilo.feb@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that have impact to the service market retribution income from class I market in the city of Malang. This research is a field research or survey with quantitative approach, so that the data used is the primary data from the questionnaires. The population in this research is market traders class I in the city of Malang class I market traders in the city of Malang, with total sample as many as 100 traders in the Central Market of Malang, Madyopuro Market, Blimbing Market and Primary Market of Gadang. The analysis technique used is path analysis and descriptive analysis. Variable used is the retribution rate for the service of the market, the quality level of service, knowledge and understanding of the retribution, the willingness to pay a retribution, and retribution income of service market. The results of this study indicate that the retribution rates for the service of the market and the quality of service levels a positive and significant effect against on willingness to pay a retribution and influential positive significant to retribution income of service market. While the knowledge and understanding of the retribution a positive and significant effect to willingness to pay a retribution but not significant effect against the retribution income of service market. The results of intervening testing shows that the willingness to pay a retribution can be proven intervening variable between the retribution rate for the service of the market, the quality level of service as well as knowledge and understanding of the retribution against the retribution income of service market.

Keywords: retribution rate for the service of the market, quality level of service, knowledge and understanding of the retribution, willingness to pay a retribution, and retribution income of service market

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pelayanan pasar kelas I di Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau survey dengan pendekatan kuantitatif, sehingga data yang digunakan adalah data primer dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pasar kelas I di Kota Malang, dengan jumlah sampel sebanyak 100 pedagang yang tersebar di Pasar Besar, Pasar Madyopuro, Pasar Blimbing dan Pasar Induk Gadang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur dan analisis deskriptif. Variabel yang digunakan adalah tarif retribusi pelayanan pasar, kualitas tingkat pelayanan, pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi, kemauan membayar retribusi, dan penerimaan retribusi pelayanan pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarif retribusi pelayanan pasar dan kualitas tingkat pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar retribusi dan berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Sedangkan pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar retribusi namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar.

Pengujian intervening menunjukkan bahwa kemauan membayar retribusi terbukti dapat menjadi variabel intervening antara tarif retribusi pelayanan pasar, kualitas tingkat pelayanan serta pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar.

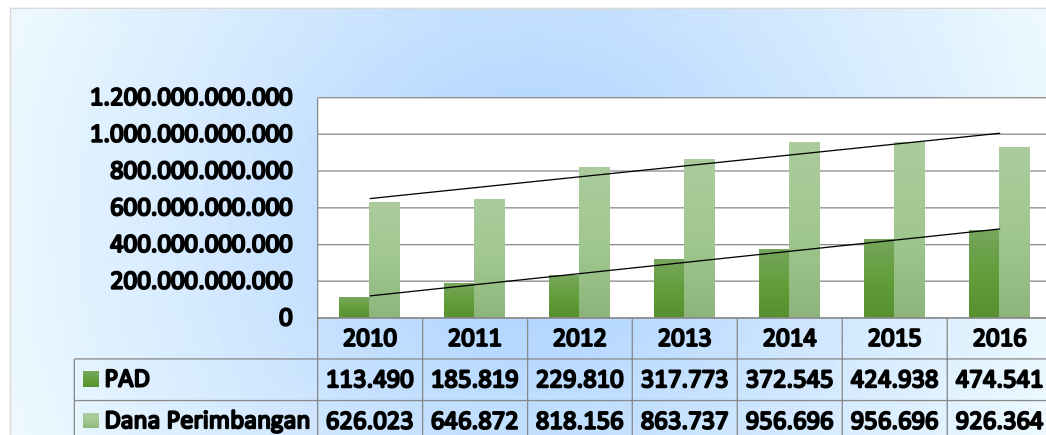
Kata kunci: tarif retribusi pelayanan pasar, kualitas tingkat pelayanan, pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi, kemauan membayar retribusi dan penerimaan retribusi pelayanan pasar

A. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 telah membuka kesadaran bagi pemerintah Indonesia akan pentingnya melakukan reformasi total terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa, salah satu unsur reformasi total yang sangat penting adalah pelaksanaan otonomi daerah. Hal ini sebagai suatu langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sejak diterapkannya otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, tingginya intervensi pemerintah pusat di masa lalu yang menimbulkan masalah rendahnya kapabilitas dan efektivitas pemerintah daerah dalam mendorong proses pembangunan dan kehidupan demokrasi di daerah semakin berkurang (Mardiasmo, 2002:4). Artinya, dengan pemberian otonomi kepada daerah peran pemerintah pusat menjadi semakin berkurang karena daerah otonom diberikan keleluasaan dalam mengatur urusan rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerahnya. Menurut (Suparmoko, 2002) tujuan kebijakan desentralisasi adalah mewujudkan keadilan antara kemampuan dan hak daerah, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan mendorong pembangunan daerah sesuai dengan aspirasi masing-masing.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah “Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Artinya bahwa sumber pembiayaan daerah yang berasal dari potensi daerah tersebut adalah PAD. Dimana tinggi dan rendahnya PAD merupakan cerminan keberhasilan daerah dalam pelaksanaan otonomi. Hakekat otonomi daerah sebenarnya adalah dalam membiayai rumah tangganya pemerintah daerah tidak lagi mengandalkan penerimaan dari pemerintah pusat. Namun pada kenyataannya hakekat otonomi daerah belum terlaksana dengan baik dikarenakan peran Pemerintah Pusat dalam pembiayaan pembangunan daerah masih tinggi yaitu melalui dana perimbangan. Hal ini tidak terkecuali pada Kota Malang yang merupakan daerah otonom dan kota terbesar kedua di Jawa Timur yang seharusnya mampu membiayai urusan daerahnya dengan dana yang bersumber dari PAD namun masih juga mengandalkan dana perimbangan dari Pemerintah Pusat yang jumlahnya lebih besar dan memiliki tren meningkat. Perbandingan penerimaan PAD dan dana perimbangan Kota Malang dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1: Grafik Perbandingan Penerimaan PAD dan Dana Perimbangan Kota Malang Tahun 2010-2016



Sumber: DJPK diolah, 2018

Rendahnya penerimaan yang bersumber dari PAD dibandingkan dana perimbangan, tidak serta merta membuat Pemerintah Kota Malang untuk berpangku tangan dan mengandalkan bantuan dari Pemerintah Pusat saja. Kota Malang mempunyai potensi yang besar dilihat dari struktur perekonomiannya, jumlah penduduk, serta fasilitas lain yang mendukung. Sehingga Kota Malang dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan otonomi daerah di Provinsi Jawa Timur. Pemerintah Kota Malang sadar akan potensi yang dimiliki, berbagai upaya telah dilakukan dalam menggali potensi sumber-sumber penerimaan yang berasal dari daerahnya. Beberapa cakupan pungutan yang dapat dikelola pemerintah daerah antara lain pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Prakoso mengatakan bahwa pajak dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat potensial bagi suatu daerah (Prakoso, 2005:1). Hal ini menunjukkan bahwa pajak dan retribusi daerah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pelaksanaan otonomi daerah dalam meningkatkan kemandirian pembiayaan daerah. Di Kota Malang sendiri pajak dan retribusi daerah juga menjadi primadona yang dapat diandalkan dalam menyumbang PAD jika dibandingkan dengan sumber PAD yang lainnya. Perkembangan masing-masing sumber penerimaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Perkembangan Sumber Penerimaan PAD Kota Malang Tahun 2010-2016 (dalam juta rupiah)

Tahun	PAD	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	Lain-lain PAD yang Sah
2010	113.490	60.151	27.343	13.255	12.741
2011	185.819	125.333	31.217	13.313	15.955
2012	229.810	158.643	35.597	14.350	21.221
2013	317.773	238.500	38.461	16.571	24.241
2014	372.545	278.885	45.558	13.386	34.717
2015	424.938	316.682	35.281	14.649	68.324
2016	477.541	374.641	42.782	15.785	44.331

Sumber: DJPK diolah, 2018

Menurut Mahmudi (2010) salah satu sumber penerimaan retribusi yang potensial dalam meningkatkan PAD di banyak kabupaten/kota di Indonesia adalah retribusi pelayanan pasar. Di Indonesia saat ini ada lebih kurang 13.450 pasar tradisional yang mampu menampung sekitar 13 juta pedagang kios dan lebih dari 9 juta pedagang yang berstatus Pedagang Kaki Lima (PKL) (Malano, 2011). Meski begitu, ternyata tidak sampai 10% di antaranya yang terkelola dengan baik. Tercatat sejak tahun 2007 hingga saat ini, jumlah pasar tradisional di Indonesia terus berkurang, pertumbuhannya hanya -81%. Berbeda dengan pasar modern yang pertumbuhannya mencapai 36%. Fakta tersebut dikemukakan oleh Restu Pratiwi, Ketua Umum Yayasan Danamon Peduli pada acara Festival Pasar Rakyat yang dilansir pada Femina (Nurtaeni, 2016), dimana pasar tradisional selama ini identik dengan tempat yang kumuh, semrawut, becek bau dan sumpek. Bukan hanya itu saja, pasar tradisional selalu diwarnai dengan kemacetan dan banyaknya aksi pencopetan. Kondisi pasar tradisional yang terpuruk membuat banyak masyarakat di Indonesia belakangan ini memilih berbelanja di pasar modern yang lebih bersih, nyaman dan strategis.

Berbagai permasalahan yang ada pada pasar tradisional seakan-akan tidak ada habisnya dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kondisi pasar yang kumuh membuat pasar tradisional sepi pengunjung, ketika jumlah pengunjung semakin berkurang maka berdampak pada pendapatan pedagang pasar tersebut. Penurunan pendapatan pedagang akan berdampak pada kemauan pedagang dalam menunaikan kewajibannya yaitu membayar retribusi pelayanan pasar. Seperti yang dilansir pada koran Surya Malang (2017) bahwa tunggakan pedagang di pasar tradisional ke Dinas Perdagangan Kota Malang cukup besar yakni Rp 3,8 miliar. Tunggakan itu berasal dari Retribusi Tempat Berjualan (RTB) yang belum dibayar pedagang. RTB ini dikenakan pada setiap lapak pedagang sebesar Rp 95 ribu per tahun. Padahal RTB tersebut dapat meningkatkan

penerimaan dari sektor retribusi dalam menyumbang PAD. Pada dasarnya keberadaan pasar dapat menumbuhkan ekonomi masyarakatnya (Prastiwi, 2014), khususnya di Kota Malang dimana sektor penyumbang PDRB terbesar yakni sektor perdagangan yang berkontribusi mencapai 38,66 % (Kota Malang dalam Angka 2016). Sedangkan menurut analisis hasil listing Sensus Ekonomi 2016 tentang Potensi Ekonomi Kota Malang infrastruktur penunjang perekonomian Kota Malang utamanya untuk usaha berskala kecil menengah adalah keberadaan pasar tradisional. Tercatat terdapat 29 pasar tradisional dengan jumlah bedak dan los sebanyak 18.546 unit dan jumlah pedagang sebanyak 13.671 pedagang yang terbagi ke dalam beberapa kelas pasar. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 3 Tahun 2015 tentang retribusi Jasa Umum, terdapat 5 kelas pasar di Kota Malang. Penggolongan ini berdasarkan penerimaan retribusi yang dihasilkan oleh masing-masing pasar. Semakin banyak jumlah pedagang maka akan semakin banyak jumlah penerimaan retribusi yang dapat dipungut.

Menurut Arizaldy (2009) menyebutkan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan penerimaan retribusi termasuk retribusi pasar adalah subyek (jumlah pedagang), obyek (luas kios, los, dan dasaran terbuka), tarif serta kinerja pemungutan (efisiensi dan efektivitas pemungutan) retribusi pasar. Sesuai dengan sifatnya, maka retribusi daerah hanya dikenakan kepada mereka yang telah memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, dalam hal ini pedagang. Sehingga sikap pedagang mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan retribusi pelayanan pasar. Idealnya dalam pelaksanaan pemungutan retribusi pasar harus dilaksanakan secara efektif, artinya adanya keseimbangan antara potensi pendapatan retribusi dengan realisasi penerimaan dari suatu objek retribusi. Dengan kata lain bahwa mereka (wajib retribusi) memenuhi kewajibannya membayar sesuai jumlah yang seharusnya dibayarkan (Prakoso, 2005:142).

Penelitian Yoda (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penerimaan retribusi pasar di Kota Padang antara lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM), pengelolaan, regulasi, pengawasan, kesadaran wajib retribusi, dan sarana dan prasarana. Penelitian lain yang dilakukan Prastiwi (2014) menunjukkan hasil bahwa yang menyebabkan penurunan kinerja penerimaan retribusi pelayanan pasar di wilayah Kabupaten Madiun antara lain fasilitas pasar yang disediakan oleh pemerintah daerah kurang menarik pedagang, pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah kurang menarik masyarakat sebagai tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan kualitas tingkat pelayanan pasar masih tergolong rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan Jaya dkk (2014) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi sampah di kabupaten Badung menunjukkan hasil bahwa kualitas tingkat pelayanan, kemampuan membayar, dan tarif retribusi berpengaruh terhadap penerimaan retribusi melalui kemauan membayar.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam meningkatkan kemandirian daerah melalui peningkatan penerimaan retribusi pelayanan pasar, peran pedagang sebagai wajib retribusi sangat penting. Terlebih lagi pemungutan retribusi pelayanan pasar dapat dilakukan berulang-ulang, jika kepatuhan pedagang dalam membayar retribusi sangat rendah maka akan berdampak pada penerimaan retribusi pelayanan pasar yang diterima Dinas Perdagangan. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi dari sisi pedagang sangat menarik untuk diteliti khususnya pada penerimaan retribusi karcis harian atau retribusi kebersihan yang dipungut perbulan. Karena retribusi tersebut jika dibandingkan dengan RTB lebih potensial dalam menyumbang penerimaan retribusi.

Secara umum tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar yaitu tarif retribusi pelayanan pasar, kualitas tingkat pelayanan, pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi serta kemauan membayar retribusi. Analisis variabel-variabel tersebut dengan menggunakan analisis jalur dan analisis deskriptif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

A. Otonomi Daerah: Implementasi Kebijakan Desentralisasi

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan republik Indonesia. Terwujudnya pelaksanaan otonomi daerah terjadi melalui proses penyerahan sejumlah kekuasaan atau kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Dimana hal ini merupakan sebuah upaya dalam implementasi kebijakan desentralisasi. Untuk mencapai

keberhasilan tersebut diperlukan banyak faktor pendukung, yang salah satunya adalah kemampuan daerah untuk membiayai pelaksanaan kekuasaan/kewenangan yang dimilikinya di samping faktor-faktor lain seperti kemampuan personalia di daerah dan kelembagaan pemerintah daerah. Kemampuan daerah otonom dalam menggali potensi daerah yang dapat meningkatkan pendapatan daerah merupakan hakikat dari otonomi daerah yang sesungguhnya. Pendapatan daerah ini meliputi seluruh kekayaan yang dikuasai oleh daerah dengan batas-batas kewenangan yang ada dan selanjutnya digunakan untuk membiayai semua kebutuhan dalam rangka penyelenggaraan urusan rumah tangganya sendiri.

B. Pendapatan Asli Daerah: Perwujudan Kemandirian Fiskal

Pemberian otonomi daerah adalah wujud kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada daerah untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional melalui keberhasilan pembangunan daerah. Pemerintah pusat percaya bahwa setiap daerah otonom memiliki kemampuan yang dapat digali sebagai potensi sumber pendapatan daerah. Perwujudan desentralisasi dan otonomi daerah dapat dilihat dari kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pendapatan daerah. Pada UU RI Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, PAD merupakan pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD diharapkan mampu menjadi sumber pembiayaan pengeluaran pemerintah daerah untuk mengurangi ketergantungan daerah terhadap transfer pemerintah pusat. PAD bersumber dari:

- a. Pajak Daerah
- b. Retribusi Daerah
- c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan
- d. Lain-lain PAD yang sah

Jadi PAD dapat diartikan sebagai sumber pendapatan daerah yang murni berasal dari daerah itu sendiri yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Dari keempat sumber PAD di atas, yang selalu menjadi primadona daerah adalah pajak dan retribusi daerah.

C. Hakekat Retribusi Daerah

Menurut Davey, retribusi diartikan sebagai suatu pembayaran yang dilakukan oleh mereka yang menikmati suatu pelayanan, dan biasanya dimaksudkan untuk menutup seluruh atau sebagian dari biaya pelaksanaannya. Kemudian Rahayu (2014:225) menyatakan bahwa retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah (pusat/daerah) berdasarkan undang-undang (regulasi tertentu) kepada masyarakat dengan memberikan jasa secara langsung. Sedangkan Anggraini *et al* mendefinisikan retribusi daerah merupakan pungutan atas Pemerintah Daerah sebagai balas jasa. Berdasarkan UU No 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah disebutkan bahwa "Retribusi Daerah, yang selanjutnya disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan". Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa retribusi daerah adalah pungutan yang ditarik oleh Pemerintah Daerah atas pemberian jasa pelayanan yang telah diterima manfaatnya oleh wajib retribusi.

D. Retribusi Pelayanan Pasar

Retribusi pelayanan pasar adalah pungutan sebagai pembayaran atas penggunaan, pemakaian dan pemanfaatan kios, los atau toko di kawasan pasar dan tempat pedagang umum yang disediakan oleh pemerintah daerah (Mahmudi, 2010). Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 3 Tahun 2015 tentang Retribusi Jasa Umum disebutkan bahwa obyek retribusi pelayanan pasar adalah penyediaan fasilitas pasar tradisional/ sederhana, berupa pelataran, los, kios yang dikelola Pemerintah Daerah dan khusus disediakan untuk pedagang. Santoso (1995) menyatakan bahwa retribusi pelayanan pasar merupakan salah satu komponen dari PAD yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan PAD bagi kabupaten/kota.

Dari beberapa pemaparan tentang definisi retribusi pelayanan pasar di atas, dapat disimpulkan bahwa retribusi pelayanan pasar adalah iuran wajib yang dikenakan bagi para pedagang atas balas

jasa karena telah memanfaatkan fasilitas pasar yang disediakan oleh pemerintah daerah yang besarnya tarif telah ditentukan dengan peraturan daerah.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Pasar

Faktor-faktor yang mempengaruhi retribusi pasar menurut Soejamto (dalam Raga, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Subyek dan Obyek Retribusi
Subyek dan obyek retribusi akan menentukan besarnya “*tax base*” yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan besar kecilnya beban retribusi yang harus dibayar oleh subyek retribusi.
2. Tarif Retribusi
Dalam menentukan tarif retribusi harus bersifat progresif. Tarif harus berdasarkan lokasi/tempat untuk berdagang, pemakaian tempat berdagang, lokasi berdagang dalam kategori strategis dan nonstrategis yang ditentukan oleh letak tempat yang berada di bangunan utama, los terbuka atau dasaran serta luas tempat yang digunakan oleh pedagang.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari faktor subyek retribusi terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Subyek retribusi pelayanan pasar adalah orang pribadi atau badan yang memperoleh pelayanan fasilitas pasar tradisional/ sederhana yang dikelola oleh Pemerintah Daerah. Artinya, subyek retribusi yang dimaksud adalah pedagang. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi dari sisi pedagang yaitu:

1. Tarif Retribusi Pelayanan Pasar
Tarif retribusi pelayanan pasar adalah ongkos sewa atas pemanfaatan fasilitas pasar yang dapat diukur dengan satuan rupiah, dibayarkan sesuai dengan kelas pasar dan dibayar secara harian dan bulanan. Untuk karcis harian dibayarkan harian atas pemanfaatan kios/los sebagai tempat berjualan, sedangkan pelayanan kebersihan dibayar secara bulanan. Besarnya tarif retribusi pelayanan pasar diatur pada Peraturan Daerah Kota Malang No 3 Tahun 2015 tentang Retribusi Jasa Umum. Apabila tarif retribusi pelayanan pasar yang ditetapkan lebih tinggi daripada kemampuan pedagang dalam membayar retribusi, maka kemauan membayar pedagang akan rendah sehingga penerimaan retribusi pelayanan pasar akan menurun.
2. Kualitas Tingkat Pelayanan
Kualitas pelayanan merupakan suatu strategi yang sangat penting bagi keberhasilan dan keberlangsungan suatu organisasi baik itu bersifat bisnis maupun pelayanan publik. Boediono (2003:113) mengatakan bahwa, kualitas pelayanan merupakan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan dikatakan bermutu bila memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau semakin kecil kesenjangan antara pemenuhan janji dengan harapan pelanggan adalah semakin mendekati bermutu. Artinya, persepsi pengguna jasa dalam hal menilai kualitas pelayanan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kemauan pengguna untuk menggunakan atau mengkonsumsi suatu layanan tersebut, termasuk kemauan untuk membayar. Selain berdampak pada kemauan membayar, kualitas pelayanan juga dapat berdampak pada penerimaan suatu barang atau jasa. Dalam penelitian ini yaitu penerimaan retribusi pelayanan pasar, dimana persepsi pedagang terhadap kualitas tingkat pelayanan sangat menentukan penerimaan retribusi pelayanan pasar secara langsung dan tidak langsung melalui kemauan membayar.
3. Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi
Pengetahuan adalah hasil kerja pikir yang merubah tidak tahu menjadi tahu dan menghilangkan keraguan terhadap suatu perkara (Fikriningrum, 2012:14). Sedangkan pemahaman adalah kemampuan menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pengetahuan dan pemahaman peraturan tentang retribusi merupakan penalaran dan penangkapan makna tentang retribusi.
4. Kemauan Membayar Retribusi
Kemauan membayar retribusi dikembangkan melalui dua sub konsep yaitu, konsep kemauan membayar dan konsep retribusi. Pertama, konsep kemauan adalah dorongan dari dalam diri seseorang berdasarkan pertimbangan pemikiran dan perasaan yang menimbulkan suatu perilaku untuk tercapainya tujuan tersebut. Sedangkan kemauan membayar merupakan suatu nilai dimana seseorang rela untuk membayar, mengorbankan

atau menukarkan sesuatu untuk memperoleh barang dan jasa (Fikriningrum, 2012:12). Kedua, konsep retribusi yaitu pungutan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Sehingga, kemauan membayar retribusi (*willingness to pay retribution*) dapat diartikan suatu nilai yang rela dikorbankan atau dibayarkan oleh seseorang (yang ditentukan dengan peraturan) karena telah menikmati atau memanfaatkan pelayanan yang disediakan oleh Pemerintah Daerah.

C. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh langsung tarif retribusi pelayanan pasar, kualitas tingkat pelayanan, pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Sedangkan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar dapat melalui variabel kemauan membayar retribusi. Penelitian ini merupakan penelitian survey menggunakan kuesioner pendampingan. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari pedagang dan data sekunder yang berasal dari publikasi BPS, DJPK dan web resmi Kota Malang. Adapun lokasi penelitian yaitu pada Pasar Besar, Pasar Madyopuro, Pasar Blimbing, Pasar Induk Gadang dan Pasar Dinoyo.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang yang berjualan di pasar kelas I dengan memanfaatkan fasilitas kios/los yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang. Jumlah keseluruhan pedagang pada pasar kelas I di Kota Malang sebanyak 11.527 orang yang tersebar di 13 pasar. Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah tidak dipilih secara acak (*non probability sampling*), yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu pada saat sedang penelitian dan sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai responden. Karakteristik yang ditetapkan pada penelitian ini yakni pedagang pasar kelas I yang berjualan dengan memanfaatkan kios/los yang disediakan pemerintah daerah. Sehingga dalam hal ini pedagang yang berjualan di Pasar Dinoyo tidak dapat menjadi sampel penelitian dikarenakan Pasar Dinoyo sudah tidak dikelola oleh Dinas Perdagangan lagi. Dalam menentukan besarnya sampel, menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- E = Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan

Dengan mempertimbangkan waktu, biaya serta kemampuan fisik, maka nilai e yang digunakan sebesar 10% sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{11.527}{1 + (11.527 \times 0,1^2)} = 99,14$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 pedagang. Sehingga distribusi sampel pada masing-masing pasar yakni 25 responden untuk setiap pasar.

C. Uji Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian, instrumen yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan karena hal tersebut akan menunjukkan tingkat kualitas penelitian tersebut. Maka dari itu diperlukan uji instrumen penelitian yang terdiri dari:

1. Uji Validitas

Kriteria pengujian validitas adalah Jika probabilitas $< 0,05$ atau nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (koefisien korelasi sama dengan 0,5 atau lebih) maka butir pertanyaan adalah valid atau sah, dan sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$ atau nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (koefisien korelasi lebih kecil dari 0,5) maka butir pertanyaan tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Kriteria pengujian bilamana koefisien reliabilitasnya menunjukkan nilai alpha lebih besar dari 0.6 maka dinyatakan realibel, apabila koefisien $r\alpha = 0,70$ sampai dengan 0,80, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut kehandalannya bagus, dan $\geq r\alpha$ 0,81 dinyatakan bagus sekali (Azwar, 2011).

D. Metode Analisis

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*) dan analisis statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak statistik yaitu SPSS 24.0. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan di antara variabel. Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel tergantung (endogen). Variabel eksogen adalah variabel dalam suatu model jalur yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau nama lain dari variabel independen jika dalam analisis regresi linear berganda (Sarwono, 2012). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah tarif retribusi pelayanan pasar (X1), kualitas tingkat pelayanan (X2), pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi (X3). Variabel endogen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi variabel lain dalam model, termasuk variabel intervening (perantara) (Sarwono, 2012). Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu variabel kemauan membayar retribusi pelayanan pasar (Y1) dan penerimaan retribusi pelayanan pasar (Y2). Sedangkan analisis statistik deskriptif berguna untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel pada setiap hipotesis. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, persamaan dipecah menjadi 2 sub-struktural yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan Sub-struktural 1

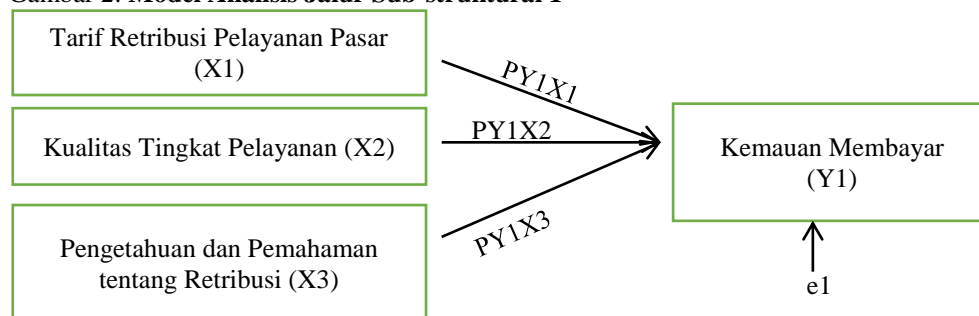
$$Y1 = \alpha + \beta_1PY1X1 + \beta_2PY1X2 + \beta_3PY1X3 + e1 \quad (2)$$

2. Persamaan Sub-struktural 2

$$Y2 = \alpha + \beta_1PY2X1 + \beta_2PY2X2 + \beta_3PY2Y1 + \beta_4PY2X3 + e2 \quad (3)$$

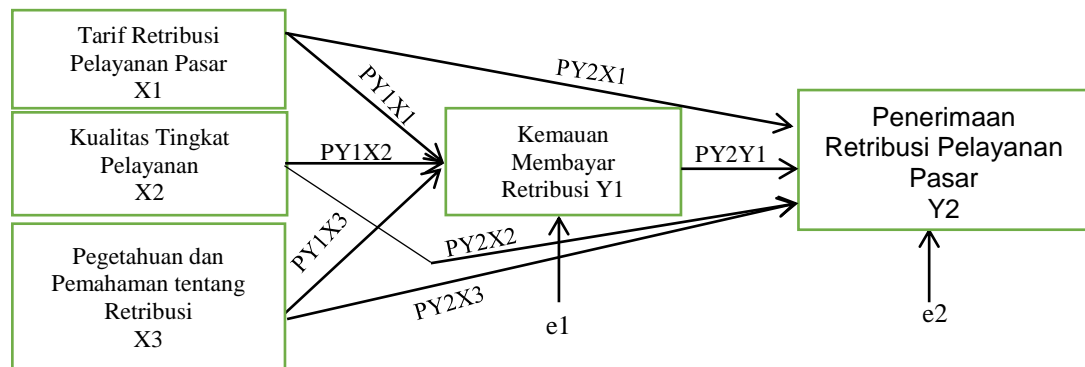
Berdasarkan persamaan yang telah dirumuskan, tahap selanjutnya yaitu membuat diagram jalur. Untuk lebih jelasnya model digambarkan pada gambar 2 dan gambar 3 di bawah ini:

Gambar 2: Model Analisis Jalur Sub-struktural 1



Sumber: Penulis, 2018

Gambar 3: Model Analisis Jalur Sub-struktural 2



Sumber: Penulis, 2018

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas
Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung masing-masing item pernyataan dari setiap variabel lebih besar dari nilai r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner valid.
2. Uji Reliabilitas
Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari nilai standar koefisien reliabilitas yaitu 0,60.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
Grafik *Normal Probability Plot* menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau histogramnya membentuk kurva bel dan sebagian besar batang/*bar* berada di bawah kurva. Kemudian hasil uji dengan *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.
2. Uji Multikolinieritas
Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.
3. Uji Heteroskedastisitas
Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Uji Glejser* menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Sig.* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

C. Uji Instrumen Penelitian

1. Koefisien Determinasi
Nilai *R Square* pada persamaan sub-struktural 1 sebesar 0,575 yang berarti 57,5% variabel tarif retribusi, kualitas tingkat pelayanan serta pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi dapat menjelaskan variasi dari kemauan membayar retribusi, sedangkan sisanya sebesar 42,5% dijelaskan variabel lain di luar model. Nilai *R Square* persamaan sub-struktural 2 sebesar 0,573 yang berarti 57,3% variabel tarif retribusi, kualitas tingkat pelayanan, pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi serta kemauan membayar dapat

menjelaskan variasi dari penerimaan retribusi pelayanan pasar, sedangkan sisanya sebesar 42,7% dijelaskan variabel lain di luar model.

2. Uji t

Hasil uji t disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Hasil Uji t Persamaan Sub-struktural 1

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Tarif Retribusi Pelayanan Pasar	4,939	0,000	H1 Diterima
Kualitas Tingkat Pelayanan	4,880	0,000	H2 Diterima
Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi	3,134	0,002	H3 Diterima

Tabel 3: Hasil Uji t Persamaan Sub-struktural 2

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Tarif Retribusi Pelayanan Pasar	2,775	0,007	H4 Diterima
Kualitas Tingkat Pelayanan	2,095	0,039	H5 Diterima
Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi	0,915	0,362	H6 Ditolak
Kemauan Membayar Retribusi	4,162	0,000	H7 Diterima

3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

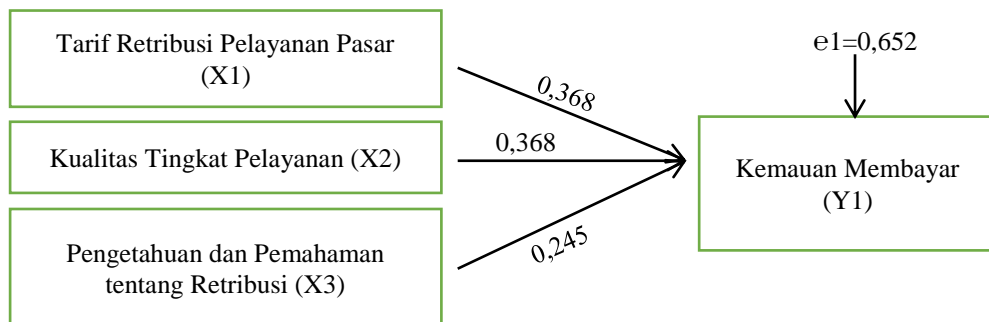
- Hasil analisis jalur persamaan sub-struktural 1 yaitu:

$$Y_1 = \beta_1 P_{Y_1 X_1} + \beta_2 P_{Y_1 X_2} + \beta_3 P_{Y_1 X_3} + \beta_{Y_1} \varepsilon_1 \quad (2)$$

$$Y_1 = 0,368X_1 + 0,368X_2 + 0,245X_3 + 0,652\varepsilon_1$$

Berdasarkan *Coefficients* di atas, dapat digambarkan model analisis jalur sub-struktural 1 sebagai berikut:

Gambar 4: Analisis Jalur Sub-struktural 1



Sumber: Penulis, 2018

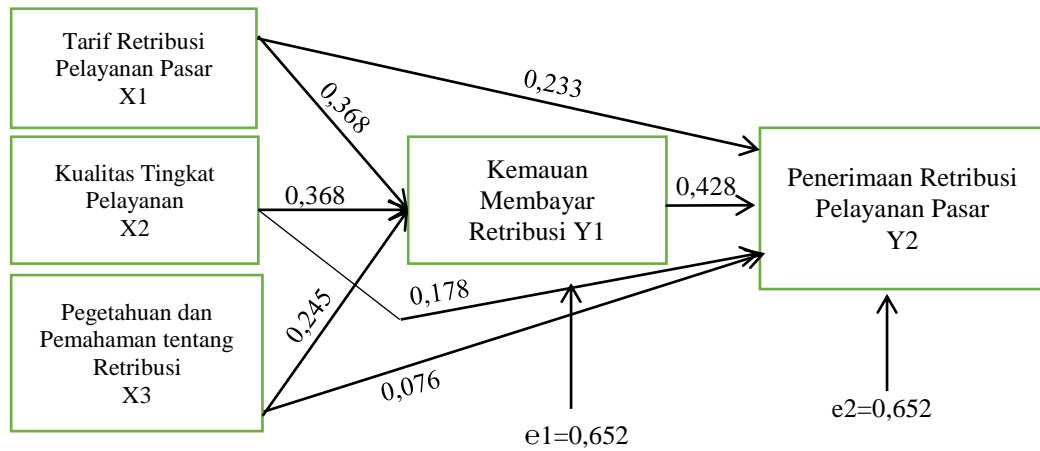
- Hasil analisis jalur persamaan sub-struktural 2 yaitu:

$$Y_2 = P_{Y_2 X_1} + P_{Y_2 X_2} + P_{Y_2 Y_1} + P_{Y_2 X_3} + \beta_{Y_2} \varepsilon_2 \quad (3)$$

$$Y_2 = 0,233X_1 + 0,178X_2 + 0,428Y_1 + 0,076X_3 + 0,652\varepsilon_2$$

Berdasarkan *Coefficients* di atas, dapat digambarkan model analisis jalur sub-struktural 2 sebagai berikut:

Gambar 5: Analisis Jalur Sub-struktural 2



Sumber: Penulis, 2018

- Uji Intervening

Hasil perhitungan menggunakan *Sobel Test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4: Hasil *Sobel Test*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	z	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)					
Tarif Retribusi Pelayanan Pasar	= 0.463 *	= 0.354	= 0.368 *	= 0.164 / 0.052	0.002
		$\sqrt{[(0.463^2 \times 0.085^2) + (0.354^2 \times 0.094^2) + (0.094^2 \times 0.085^2)]}$		= 0.158	3.143
		= 0.052			
Kualitas Tingkat Pelayanan	= 0.273 *	= 0.354	= 0.368 *	= 0.097 / 0.031	0.002
		$\sqrt{[(0.273^2 \times 0.085^2) + (0.354^2 \times 0.056^2) + (0.056^2 \times 0.085^2)]}$		= 0.158	3.129
		= 0.031			
Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi	= 0.388 *	= 0.354	= 0.245 *	= 0.137 / 0.056	0.014
		$\sqrt{[(0.388^2 \times 0.085^2) + (0.354^2 \times 0.124^2) + (0.124^2 \times 0.085^2)]}$		= 0.105	2.457
		= 0.056			

Sumber: SPSS 24.0, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui nilai z masing-masing variabel lebih besar dari 1,96 dan nilai Sig. $< 0,05$ untuk setiap variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemauan membayar retribusi terbukti menjadi variabel *intervening* pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Tarif Retribusi Pelayanan Pasar terhadap Kemauan Membayar Retribusi

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa H_1 diterima, artinya bahwa tarif retribusi pelayanan pasar berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar retribusi. Besarnya koefisien jalur yaitu 0,357 yang mengindikasikan bahwa tarif retribusi pelayanan pasar berpengaruh positif terhadap kemauan membayar retribusi. Ini berarti bahwa apabila penetapan tarif retribusi pelayanan pasar semakin sesuai dengan persepsi dan kemampuan pedagang maka kemauan membayar retribusi juga akan meningkat secara langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur As'Adah, dkk (2010) dan I Nengah Jaya, dkk (2014) yang menyatakan bahwa tarif retribusi sampah berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar retribusi, yang artinya jika tarif retribusi mengalami kenaikan di luar batas kemampuan membayar retribusi maka kemauan membayar retribusi akan menurun dan sebaliknya jika semakin sesuai tarif retribusi dengan kemampuan dan persepsi wajib retribusi maka kemauan membayar retribusi akan meningkat. Hal ini dikarenakan penarikan retribusi yang berulang-ulang, khususnya retribusi karcis harian yang penarikannya setiap hari maka besaran tarif yang ditetapkan harus sesuai dengan kemampuan pedagang agar kemauan membayar pedagang tidak menurun.

B. Pengaruh Kualitas Tingkat Pelayanan terhadap Kemauan Membayar Retribusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tingkat pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar retribusi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan hasil koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,388 yang mengindikasikan bahwa kualitas tingkat pelayanan berpengaruh positif terhadap kemauan membayar retribusi. Artinya, semakin tinggi kualitas pelayanan yang dirasakan oleh pedagang maka semakin tinggi juga kemauan membayar retribusi oleh pedagang. Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini yaitu I Nengah Jaya, dkk (2014), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas tingkat pelayanan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemauan membayar sampah. Hal ini disebabkan karena semakin baik pelayanan yang diberikan petugas kebersihan maka masyarakat akan bersedia membayar atas jasa yang diberikan.

C. Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi terhadap Kemauan Membayar Retribusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar retribusi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,004 < 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan hasil koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,233 yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi berpengaruh positif terhadap kemauan membayar retribusi. Artinya, semakin tinggi pengetahuan tentang retribusi yang dimiliki pedagang maka akan meningkatkan kemauan membayar retribusi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Chumayro, Firdha (2017), Khasanah (2014) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang perpajakan berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap kepatuhan membayar pajak.

D. Pengaruh Tarif Retribusi Pelayanan Pasar terhadap Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar

Hasil penelitian ini menunjukkan tarif retribusi pelayanan pasar berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan hasil koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,239 yang mengindikasikan bahwa tarif retribusi pelayanan pasar berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Artinya, semakin sesuai tarif dengan kemampuan pedagang maka semakin tinggi penerimaan retribusi yang dapat dipungut dari

pedagang. Hal ini sesuai dengan penelitian I Nengah Jaya, dkk (2014) , Nur As'adah yang menyatakan bahwa pengaruh langsung tarif retribusi sampah sangat dipengaruhi oleh kemampuan membayar dari masyarakat. Dan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa retribusi sampah berpengaruh langsung terhadap penerimaan retribusi sampah dan hubungannya positif.

E. Pengaruh Kualitas Tingkat Pelayanan terhadap Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tingkat pelayanan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,047 < 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan hasil koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,175 yang mengindikasikan bahwa kualitas tingkat pelayanan berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Artinya, semakin tinggi kualitas pelayanan yang dirasakan oleh pedagang maka semakin tinggi juga penerimaan retribusi oleh pedagang. Hal ini diakibatkan karena kesadaran pedagang cukup tinggi sebagai pihak yang dilayani dan menerima manfaat pelayanan sehingga mereka berfikir sebagai pihak yang dilayani harus memberikan kontribusi berupa pembayaran retribusi. Hal ini yang menyebabkan meningkatnya penerimaan retribusi pelayanan pasar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Arizal (2003) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pelayanan pemerintah bidang kebersihan terhadap penerimaan retribusi kebersihan.

F. Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi terhadap Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai signifikansi sebesar 0,323 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,323 > 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sedangkan hasil koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,083 yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Artinya, semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi yang dimiliki oleh pedagang maka semakin tinggi juga penerimaan retribusi pelayanan pasar namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Cindi Yosari (2017), Pancawati (2011) yang menyatakan bahwa pengaruh pengetahuan dan pemahaman wajib pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan tidak signifikan.

G. Pengaruh Kemauan Membayar Retribusi terhadap Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemauan membayar retribusi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan hasil koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,414 yang mengindikasikan bahwa kemauan membayar retribusi berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Artinya, semakin tinggi kemauan membayar retribusi pedagang maka semakin tinggi juga penerimaan retribusi pelayanan pasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Cindi Yosari (2017) yang menyatakan penerimaan pajak penghasilan secara signifikan dipengaruhi oleh kepatuhan wajib pajak yang hubungannya positif. Selain itu dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata variabel Y1 yaitu 31,18 yang berada di kategori sangat tinggi. Sehingga realisasi penerimaan retribusi pelayanan pasar dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

H. Pengaruh Tarif Retribusi Pelayanan Pasar, Kualitas Tingkat Pelayanan serta Pengetahuan dan Pemahaman tentang Retribusi terhadap Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar melalui Kemauan Membayar Retribusi

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Sobel Test* diketahui bahwa nilai z masing-masing variabel melebihi nilai 1,96 dan nilai *Sig.* $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa kemauan membayar retribusi terbukti menjadi variabel *intervening* hubungan antara tarif retribusi pelayanan pasar, kualitas tingkat pelayanan, serta pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar. Hal ini berarti selain dapat berpengaruh secara

langsung terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar, variabel tarif retribusi, kualitas tingkat pelayanan serta pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung melalui kemauan membayar.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, hasil pengolahan data, dan hasil analisa data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tarif retribusi pelayanan pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar retribusi dan penerimaan retribusi pelayanan pasar.
2. Kualitas tingkat pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar retribusi dan penerimaan retribusi pelayanan pasar.
3. Pengetahuan dan pemahaman tentang retribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar retribusi dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang tepat untuk direkomendasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas tingkat pelayanan melalui penataan dan penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL). Dengan penataan dan penertiban PKL maka pedagang yang sudah membayar sewa kios/bedak tidak akan merasa dirugikan, sehingga tidak keberatan dalam membayar retribusi.
2. Melalui perbaikan jalan yang berlubang dan penambahan jumlah tempat sampah sesuai dengan kapasitas jumlah pedagang, diharapkan mampu meningkatkan kepuasan pedagang terhadap kualitas tingkat pelayanan. Dengan demikian akan meningkatkan kemauan pedagang dalam membayar retribusi.
3. Meningkatkan kesadaran dalam membayar retribusi dengan pemberian penghargaan terhadap pedagang yang rajin membayar retribusi. Penghargaan tersebut dapat berupa pemberian bantuan modal usaha, perbaikan tempat berjualan, dan lain-lain. Hal ini sebagai wujud bahwa dampak dari pembayaran retribusi akan kembali pada pedagang itu sendiri.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki model dalam penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, serta berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek Edisi Ke 3*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arizaldy. 2009. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas penerimaan retribusi Pasar di Kota Yogyakarta. Semarang: Universitas Diponegoro.
- As'adah, Nur, dkk. 2010. Implikasi kemauan membayar tarif retribusi sampah terhadap kinerja sistem pengelolaan sampah di kawasan pemukiman. *Pilar*, Vol. 2.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2016. Hasil Listing Sensus Ekonomi 2016 Potensi Ekonomi Kota Malang. <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/12/18/1a44e295911e23bd525377b6/analisis-hasil-listing-sensus-ekonomi-2016-potensi-ekonomi-kota-malang.html> diakses pada 10 Januari 2018.
- , 2016. Kota Malang dalam Angka 2016. <https://malangkota.bps.go.id/publication/2016/08/17/61ad285c6a78a0d1297412d4/kota-malang-dalam-angka-2016.html> diakses pada 10 Januari 2018.
- , 2017. Kota Malang dalam Angka 2017. <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/08/17/61ad285c6a78a0d1297412d4/kota-malang-dalam-angka-2017.html> diakses pada 10 Januari 2018.
- Boediono, B. 2003. *Pelayanan Prima Perpajakan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chumayro, Firdha. 2017. Pengaruh Persepsi Atas Kenaikan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang pribadi: Wajib Pajak Orang Pribadi Terdaftar di KPPP Pratama Malang Selatan. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Perpustakaan UB Malang.
- Davey, KJ. 1988. *Pembiayaan Pemerintah Daerah*. Jakarta: UI Press.
- Jaya, I Nengah., Budhi, Made K.S., dan Marhaeni, A.A.I.N. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi sampah di Kabupaten Badung. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol.19 (No. 2): 128-136.
- Khusaini, Mohammad. 2006. *Ekonomi Publik Desentralisasi Fiscal dan Pembangunan Daerah*. Malang: BPFE UNIBRAW.
- Kurniati, Erilly. 2006. *Tinjauan terhadap Retribusi Terminal sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Bekasi*.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- McIntosh, Arthur C. 2003. *Asian Water Supplies, Reaching the Poor Urban*. Asian Development Bank. London. <https://www.adb.org/publications/asianwater-supplies-reaching-urban-poor> diakses pada 15 Februari 2018.
- Nurtaeni, Meiranie. 2016. Kembangkan fungsi pasar tradisional sebagai salah satu destinasi wisata. Tabloid Femina. <http://www.femina.co.id/trending-topic/kembangkan-fungsi-pasar-tradisional-sebagai-salah-satu-destinasi-wisata> diakses pada tanggal 2 Februari 2018.
- Nusa, Agutinus, dkk. Potensi pajak dan retribusi daerah di kabupaten yahukimo. *Jurnal Keuda* Vol.2 No.3. Universitas Cenderawasih
- Prakoso, Kesit Bambang, 2005. *Pajak dan Retribusi Daerah*. Yogyakarta: UI Press.
- Prastiwi, D. 2014. Analisis penurunan kinerja penerimaan retribusi pelayanan pasar di wilayah kabupaten Madiun. *Economics & Business Research Festival* : 1651.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : Andi.

Yoda, Tilawatil Ciseta. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyebab Rendahnya Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Malang. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Yosari, Cindy. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Perpustakaan UB Malang.

_____. 2004. *Undang-Undang No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40770> diakses pada 4 Februari 2018.

_____. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38763/uu-no-28-tahun-2009> diakses pada 14 Februari 2018.

_____. 2014. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014> diakses pada 14 Februari 2018.

_____. 2015. *Peraturan Daerah Kota Malang No 3 Tahun 2015 tentang Retribusi Jasa Umum*. <https://malangkota.go.id/download/perda-no-3-tahun-2015-retribusi-jasa-umum/> diakses pada 10 Desember 2017.